

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung merupakan Ibu Kota Povinsi Jawa Barat. Menurut pencatatan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, Kota Bandung memiliki luas wilayah 16.731 hektar dan terbagi menjadi 30 kecamatan (BPS Kota Bandung, 2020). Kota Bandung merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Kabupaten Bandung di wilayah Bandung Raya, hal ini menjadikan Kota Bandung menempati urutan keenam wilayah kota/kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Jawa Barat (BPS Kota Bandung, 2019).

Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 tercatat jumlah penduduk Kota Bandung adalah 2.480.464 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1.256.951 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.233.513 penduduk berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya, menurut rentang usia, penduduk dalam rentang usia 15-24 tahun (usia ideal Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi/Universitas) tercatat sebanyak 374.412 jiwa (BPS Kota Bandung, 2020).

Pada tahun 2019, jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan setara universitas di Kota Bandung adalah 393.009 jiwa yang terbagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Selanjutnya, penduduk usia 15 tahun ke atas dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan setara universitas di Kota Bandung yang bekerja pada tahun 2019 tercatat sebanyak 215.891 jiwa dan yang tidak bekerja (pengangguran terbuka) sebanyak 19.642 jiwa (BPS Kota Bandung, 2020).

Berikut merupakan data Angka Partisipasi Sekolah (APS) tahun 2018 dan 2019 di kota Bandung:

TABEL 1.1
ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS) DI KOTA BANDUNG

| Kelompok Umur | Angka Partisipasi Sekolah (dalam persen) | |
|---------------|---|-------|
| | 2018 | 2019 |
| 7-12 | 99,89 | 99,80 |
| 13-15 | 96,81 | 96,47 |
| 16-18 | 78,04 | 80,38 |
| 19-24 | 39,63 | 39,12 |

Sumber: BPS Kota Bandung (2020)

Dari tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan angka partisipasi sekolah pada penduduk dengan rentang usia 19-24 tahun (kategori usia setara universitas) pada tahun 2019. Sebagai tambahan, jika dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, kelompok umur 19-24 tahun adalah kelompok umur dengan angka partisipasi sekolah paling rendah di Kota Bandung.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bandung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar: Umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Berikut merupakan tabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bandung:

TABEL 1.2
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI KOTA BANDUNG

| Tahun | Indeks Pembangunan Manusia (Dalam Persen) |
|-------|--|
| 2015 | 79,67 |
| 2016 | 80,13 |

| | |
|------|-------|
| 2017 | 80,13 |
| 2018 | 81,06 |
| 2019 | 81,62 |

Sumber: BPS Kota Bandung (2020)

Sebagai tambahan, menurut data dari Badan Pusat Statistik (2020), garis kemiskinan di Kota Bandung juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat Kota Bandung untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Berikut merupakan paparan data angka garis kemiskinan di Kota Bandung yang sudah penulis susun ke dalam tabel:

TABEL 1.3
GARIS KEMISKINAN DI KOTA BANDUNG
(RUPIAH/KAPITA/BULAN)

| Tahun | Garis kemiskinan (Rupiah/kapita/bulan) |
|--------------|---|
| 2012 | 314.721 |
| 2013 | 340.355 |
| 2014 | 353.423 |
| 2015 | 376.311 |
| 2016 | 400.541 |
| 2017 | 420.579 |
| 2018 | 448.902 |
| 2019 | 474.448 |

Sumber: BPS Kota Bandung (2020)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi telah membawa banyak dampak dan perubahan baik positif maupun negatif pada berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia. Hal ini juga turut serta memberi pengaruh terhadap manusia dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan mereka demi keberlangsungan hidupnya. Manusia memiliki berbagai kepentingan dan kebutuhan masing-masing yang tidak terbatas dan harus dipenuhi, hal inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor lahirnya gaya hidup konsumtif. Demi memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya yang beragam, manusia diharuskan untuk bekerja agar mereka memiliki pendapatan. Nantinya, pendapatan yang mereka peroleh harus dikelola dengan baik agar dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya.

Globalisasi juga memberikan dampak terhadap masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki perilaku keuangan yang cenderung konsumtif menghasilkan berbagai perilaku keuangan yang buruk seperti rendahnya kebiasaan menabung, investasi, serta penganggaran untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) budaya menabung di Indonesia terbilang rendah jika mengacu pada rasio tabungan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), bahkan untuk kawasan Asia Tenggara. Menurut Deputy Komisioner Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK, Sardjito, Indonesia masih kalah dari Filipina dalam hal menabung berdasarkan rasio tabungan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Sardjito menjelaskan, rasio tabungan terhadap PDB orang Indonesia masih berada di angka 30,78% (<https://indopos.co.id> di akses pada 12 Februari 2020).

Menurut Nababan (2012), pelajar adalah salah satu komponen yang berkontribusi besar terhadap ekonomi. Sementara Subiaktano (2013) menjelaskan bahwa berdasarkan usia manajemen keuangan, usia 20-30 tahun merupakan usia dimana seseorang mulai membangun fondasi keuangannya. Rata-rata pada usia tersebut manusia seharusnya sudah bisa menciptakan kebiasaan finansial. Sebagai mahasiswa, mereka yang berada pada rentang usia tersebut sedang ada dalam masa transisi dari yang sebelumnya terikat dengan orang tua dalam perihal keuangan menjadi individu yang harus

mampu membuat dan menentukan sendiri keputusan keuangannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masalah keuangan pada mahasiswa biasanya disebabkan oleh terlambatnya transfer uang dari orang tua atau uang bulanan mereka habis sebelum waktunya (Homan, 2015). Terkadang, lingkungan pertemanan serta banyaknya fasilitas hiburan lainnya turut serta memberikan pengaruh terhadap manajemen keuangan serta pola konsumsi pada mahasiswa. Anak muda kerap kali masuk ke dalam dunia perkuliahan tanpa adanya rasa tanggung jawab serta kemampuan dalam mengolah keuangan dan sumber daya mereka sendiri secara cermat (Borden *et. al.*, 2008).

Dalam menyikapi berbagai permasalahan keuangan yang ada, mahasiswa diharapkan memiliki bekal pengetahuan serta kemampuan dalam mengelola keuangannya. Huston (2010) berpendapat bahwa istilah literasi keuangan dan pengetahuan keuangan acap kali muncul secara bergantian dalam literatur dan media populer lainnya mengenai keuangan. Menurutnya, meskipun pengetahuan keuangan merupakan suatu elemen yang penting namun pengetahuan keuangan tidak memiliki kesamaan dengan literasi keuangan. Literasi keuangan memiliki dimensi tambahan yang menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan serta kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangan mereka dalam mengambil keputusan.

Pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki mahasiswa nantinya diharapkan mampu memberi dampak bagi mahasiswa dalam membangun perilaku keuangannya. DeBondt *et. al.* (2010) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai sub disiplin baru yang dikembangkan dari perilaku ekonomi, tujuan utama dari perilaku keuangan adalah untuk memahami bagaimana manusia membuat keputusan investasi dan bagaimana mereka berperilaku ketika mereka membuat suatu keputusan keuangan. Secara umum, perilaku keuangan meliputi beberapa aspek seperti pengelolaan kas, pengelolaan pengeluaran, pengelolaan kredit, dan pengelolaan tabungan (Hilgert *et. al.*, 2003; Dowling *et. al.*, 2009; Xiao dan Yao, 2014). Dengan memiliki pengetahuan serta perilaku keuangan yang baik, mahasiswa memiliki peluang yang lebih besar dalam keberhasilan membangun fondasi keuangan serta kesuksesan dalam mengelola keuangannya.

Menurut Nidar dan Bestari (2012), perilaku keuangan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud disini berupa pengaruh keluarga, pendidikan, teman, dan media atau yang lebih sering disebut dengan agen sosialisasi. Harrison *et. al.* (2014) juga berpendapat bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan dipengaruhi oleh sejumlah agen sosialisasi keuangan melalui proses sosialisasi keuangan. Sosialisasi keuangan adalah suatu proses yang berasal dari lingkungan, yang mencakup kemampuan, pengetahuan, dan perilaku yang penting untuk memaksimalkan peran konsumen dalam pasar keuangan (Ward, 1974).

Grusec dan Hastings (2015) mendefinisikan sosialisasi keuangan sebagai suatu cara di mana seorang individu di bentuk menjadi anggota satu atau lebih kelompok sosial. Dalam prosesnya, anggota kelompok yang lebih berpengalaman membantu anggota yang lebih baru dengan memasukkan nilai, norma, aturan, peran, dan sikap kelompok ke dalam pemikiran serta perilaku mereka.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Gudmunson *et. al.* (2016) menerjemahkan sosialisasi keuangan sebagai suatu rangkaian proses yang terjadi pada seseorang sejak masa kanak-kanak hingga memasuki awal usia dewasa di mana mereka mempelajari dan mengembangkan peran mereka sebagai konsumen dengan bantuan orang tua, pendidikan, teman, pengalaman kerja, serta media dengan mengikuti pola normatif seiring didapatkannya kemandirian finansial dari orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Sohn *et al.* (2012) dan Putri dan Djuminah (2016) mengatakan bahwa sosialisasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Semakin banyak sosialisasi yang didapatkan dari orang tua, pendidikan, teman, dan media maka semakin tinggi pula tingkat literasi keuangannya. Sebaliknya, semakin sedikit sosialisasi keuangan yang didapat maka tingkat literasi keuangan yang dimiliki akan semakin rendah.

Pendidikan dan keluarga memiliki peran yang penting dalam memberikan sosialisasi keuangan, menurut Lestari dan Rusdarti (2017), lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan keuangan pertama yang

dimiliki anak, karena dalam keluarga anak akan mendapatkan asuhan dan bimbingan. Sebagian besar kehidupan anak ada di keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak di terima anak berasal dari keluarga. Faktor kunci lainnya yang dapat menjadi agen sosialisasi selain keluarga adalah pendidikan keuangan yang di dapat saat menempuh pendidikan formal di sekolah (Mandel, 2009).

Fan dan Chatterjee (2018) mengatakan bahwa peran orang tua dan pembelajaran finansial yang didapatkan di sekolah memiliki dampak yang signifikan terkait proses sosialisasi keuangan kepada seseorang. Hal ini sejalan dengan Shim *et. al.* (2010) yang mengembangkan model hierarkis di mana proses sosialisasi formal, yang didapat di sekolah, dan proses sosialisasi informal, yang diperoleh dari pengaruh orang tua, keduanya memainkan peran penting dalam memberikan dan membentuk pengetahuan keuangan seseorang.

Kemudian, Shim *et. al.* (2013), menyatakan bahwa sosialisasi keuangan yang didapatkan dari agen sosialisasi (misalnya, orang tua, pendidikan) mempunyai efek yang signifikan dalam memprediksi sikap keuangan seseorang serta kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan keuangan mereka untuk membangun suatu perilaku keuangan yang baik.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa sebagai objek penelitian, peneliti memilih mahasiswa karena dirasa memiliki hubungan yang cukup relevan dengan uraian fenomena telah diuraikan. Berbeda dengan remaja yang masih berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), seseorang yang telah memasuki jenjang pendidikan tinggi/mahasiswa (kisaran usia 20-30 tahun) merupakan saat dimana seseorang mulai membangun fondasi keuangannya (Subiakto, 2013). Masa ini juga merupakan masa dimana terjadi transisi dalam kehidupan keuangan seseorang menjadi lebih mandiri dan mulai melepas ketergantungan pada orang tua.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et. al.* (2017) pada mahasiswa FEB Unisbank Semarang yang menunjukkan bahwa dalam satu bulan kebutuhan untuk bersenang-senang mahasiswa lebih tinggi

daripada pengeluaran untuk tabungan dan pendidikan. Persentase pengeluaran belanja mencapai 46%. Kebutuhan makan, minum, dan menabung memiliki persentase 20%. Kebutuhan untuk transportasi memiliki persentase 20%. Sedangkan, untuk keperluan pendidikan seperti membeli buku, menghadiri seminar, dan mencetak beberapa materi keperluan kuliah hanya memiliki persentase sebesar 14%.

Penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Amanah *et. al.* (2016) pada 200 mahasiswa di Telkom University, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akan pengelolaan keuangan pribadi mereka sangatlah buruk dan mahasiswa mengelola keuangan mereka dengan cara yang tidak baik. Mahasiswa lebih mementingkan pemenuhan keinginan mereka daripada kebutuhan pokok.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan sebuah uji pra-penelitian dengan menanyakan beberapa pertanyaan mendasar terkait sosialisasi keuangan yang didapat dari orang tua dan pendidikan formal (sekolah) dan perilaku keuangan kepada 30 mahasiswa S1 yang dipilih secara acak dari beberapa universitas yang ada di Kota Bandung. Hasil dari pertanyaan pra-penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

TABEL 1.4
HASIL PRA PENELITIAN

| Variabel | No. | Pernyataan | Hasil | | | |
|-------------------------------------|-----|---|-------|----|-------|----|
| | | | Ya | | Tidak | |
| | | | % | Σ | % | Σ |
| Sosialisasi keuangan dari orang tua | 1 | Saya mendapatkan pelajaran mengenai pengelolaan keuangan dari orang tua saya. | 80% | 24 | 20% | 6 |
| | 2 | Orang tua saya mendiskusikan perihal keuangan keluarga dengan saya. | 57% | 17 | 43% | 13 |

| | | | | | | |
|--|---|---|-----|----|-----|----|
| | 3 | Orang tua saya menyarankan saya untuk menabung atau berinvestasi. | 73% | 22 | 27% | 8 |
| Sosialisasi keuangan dari pendidikan fomal (sekolah) | 4 | Saat saya menjadi pelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Saya mendapatkan pelajaran mengenai pengelolaan keuangan. | 43% | 13 | 57% | 17 |
| | 5 | Saat saya menjadi pelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA), saya mengikuti kursus, seminar, atau pembelajaran terkait keuangan lainnya. | 37% | 11 | 63% | 19 |
| | 6 | Saat saya menjadi pelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA), guru saya menyarankan saya untuk menabung atau berinvestasi. | 77% | 23 | 23% | 7 |
| Perilaku keuangan | 7 | Saya berbelanja sesuai anggaran yang saya miliki/tetapkan. | 70% | 21 | 30% | 9 |
| | 8 | Saya menyisihkan uang yang saya miliki untuk ditabung. | 53% | 16 | 47% | 14 |
| | 9 | Saya berinvestasi secara teratur untuk tujuan keuangan jangka panjang. | 43% | 13 | 57% | 17 |

Hasil pra-penelitian terhadap 30 mahasiswa dari berbagai universitas di Kota Bandung menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan yang didapat dari orang tua memiliki hasil yang baik. Persentase mahasiswa yang mendapatkan

pembelajaran mengenai pengelolaan keuangan serta budaya menabung dan berinvestasi lebih dominan jika dibandingkan dengan yang tidak mendapatkannya dari orang tua mereka. Meskipun, pada item pertanyaan nomor dua, jumlah mahasiswa yang orang tuanya mendiskusikan perihal keuangan keluarga dengan mereka hanya mencapai 57%.

Persentase mahasiswa yang mendapatkan sosialisasi keuangan dari pendidikan formal (sekolah) saat mereka berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan hasil yang relatif kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan atau kurikulum mengenai pembelajaran terkait keuangan yang ada di sekolah belum bisa dikatakan baik atau belum diterapkan secara optimal. Namun, pada item pertanyaan nomor enam, didapati kecenderungan bahwa mahasiswa menerima saran dari gurunya saat berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk menabung atau berinvestasi (77%).

Mahasiswa yang berbelanja atau menggunakan uang sesuai dengan anggaran yang mereka miliki atau telah ditetapkan berjumlah 21 orang (70%). Sedangkan mahasiswa yang menyisihkan sebagian uang yang mereka miliki untuk ditabung hanya berjumlah 16 orang (53%). Selanjutnya, hanya 13 orang (43%) dari mahasiswa yang berinvestasi secara teratur untuk tujuan keuangan jangka panjang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pola perilaku keuangan mahasiswa belum dapat dikatakan baik walaupun sebagian besar dari mereka sudah menggunakan uang mereka dengan baik dan tidak berbelanja melebihi anggaran yang mereka miliki.

Peneliti memilih Kota Bandung sebagai lokasi penelitian karena Bandung merupakan salah satu dari lima kota besar yang ada di Indonesia. Kota Bandung adalah salah satu kota Urban Milenial terbesar di Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung menempati urutan kedua dalam jumlah penduduk terbesar di wilayah Bandung Raya, tepat setelah Kabupaten Bandung (BPS Kota Bandung, 2019). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), survei terakhir yang dilakukan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2.480.464 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1.256.951 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.233.513 penduduk berjenis kelamin perempuan (BPS Kota Bandung, 2020).

Bandung adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki sederet universitas ternama yang menjadi daya tarik bagi anak muda untuk menimba ilmu baik yang berasal dari Kota Bandung itu sendiri maupun dari luar daerah. Dalam survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung pada tahun 2019, tercatat jumlah penduduk Kota Bandung dengan rentang usia 15-24 tahun sebanyak 374.412 jiwa. Penduduk dengan rentang usia 15-24 tahun dapat dikategorikan sebagai penduduk yang sedang berada dalam usia pelajar setara Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Perguruan Tinggi (BPS Kota Bandung, 2020).

Berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mencoba meneliti mengenai sosialisasi keuangan pada mahasiswa yang ada di Kota Bandung dengan judul penelitian: **“Sosialisasi Keuangan pada Mahasiswa S1 di Kota Bandung: Peran Orang Tua dan Pendidikan”**.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana peran orang tua sebagai agen sosialisasi dalam sosialisasi keuangan pada mahasiswa S1 di Kota Bandung?
2. Bagaimana peran pendidikan sebagai agen sosialisasi dalam sosialisasi keuangan pada mahasiswa S1 di Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara sosialisasi keuangan dengan kesehatan perilaku keuangan mahasiswa S1 di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran orang tua sebagai agen sosialisasi dalam sosialisasi keuangan pada mahasiswa S1 di Kota Bandung.
2. Mengetahui peran pendidikan sebagai agen sosialisasi dalam sosialisasi keuangan pada mahasiswa S1 di Kota Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara sosialisasi keuangan dengan kesehatan perilaku keuangan mahasiswa S1 di Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Seperti penelitian ilmiah lainnya, keseluruhan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak ramai atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan berkaitan dengan objek penelitian sebagaimana:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan terhadap pembaca mengenai sosialisasi keuangan pada mahasiswa S1 di Kota Bandung.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah khalayak dalam hal pengembangan ilmu ekonomi serta menjadi rujukan bagi peneliti yang akan melakukan atau mengembangkan penelitian sejenis.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu oktober 2019 sampai november 2020.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penelitian disusun guna memberikan gambaran umum terkait isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan terkait gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, waktu dan periode penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan terkait pendekatan, metode, serta tinjauan pustaka secara teoritis terkait topik dan variabel yang diteliti guna menjadi landasan penyusunan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis metode yang digunakan dalam penelitian, tahapan dan teknis pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian dengan menggunakan metodologi yang telah ditetapkan serta disusun secara sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pemaparan kesimpulan mengenai hasil dari analisis penelitian, pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dan saran yang dapat diaplikasikan guna menyelesaikan permasalahan yang ada.

